

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan Indonesia yang melimpah salah satunya karena dari astronomi Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Sehingga tanahnya menjadi subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani yang memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan hasil panen yang dimiliki.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati atau pertanian bisa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak (Wahyudin & Thohiron, 2020). Dewasa ini pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sumber pemasukan negara.

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan, dan peningkatan ketahanan pangan nasional.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit digilas oleh lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya. Masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang .

Hutan menurut undang-undang tentang kehutanan nomor 41 tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang

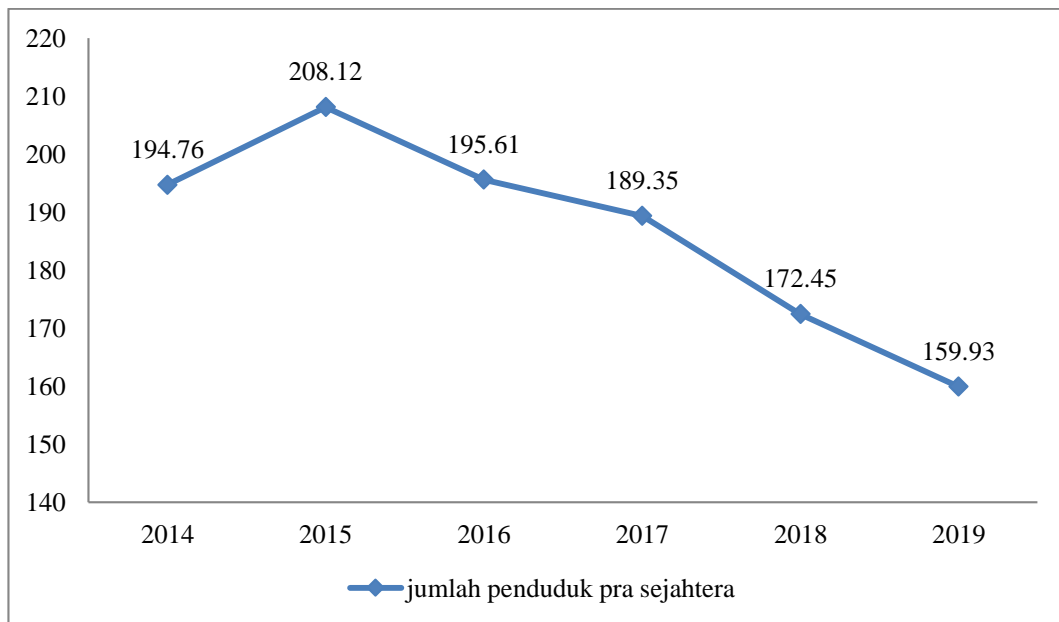
Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumber daya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Sekarang ini, masih terdapat cukup banyak petani yang memanfaatkan lahan hutan untuk bercocok tanam guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, seperti petani hutan rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kota Tasikmalaya di utara, Samudera Hindia di selatan, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran di timur, dan Kabupaten Garut di barat. Terletak di tenggara daerah priangan, Kabupaten Tasikmalaya sejauh ini dinilai sebagai kabupaten paling besar dan berperan penting di wilayah priangan timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah hijau, terutama pertanian dan kehutanan, sementara mayoritas penduduk Kabupaten Tasikmalaya berprofesi sebagai petani.

Sektor pertanian dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan tujuan dari setiap keluarga. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif.

Jumlah penduduk prasejahtera sendiri di Kabupaten Tasikmalaya secara total menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 2014-2019. Tahun 2014, jumlah penduduk miskin sebesar 194,76 ribu jiwa atau 11,26 persen dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2015, angka

kemiskinan naik sehingga pada Maret tahun 2015 jumlah penduduk miskin menjadi 208,12 ribu jiwa atau 11,99 persen dari jumlah penduduk. Pada tahun 2016, angka kemiskinan turun menjadi 11,24 persen atau sebesar 195,61 ribu jiwa, di tahun 2017 kembali turun sebesar 189,35 ribu jiwa atau sebesar 10,84 persen, di tahun 2018 kembali turun menjadi 172,41 ribu jiwa atau sebesar 9,85 persen dan di tahun 2019 kembali turun menjadi 159,93 ribu jiwa atau sebesar 9,12 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1. Jumlah Penduduk Pra Sejahtera di Kabupaten Tasikmalaya (2014-2019)

Berdasarkan Gambar 1. diatas, jumlah penduduk pra sejahtera di Kabupaten Tasikmalaya memang cenderung mengalami penurunan, dan sangat menarik untuk mengetahui apakah petani hutan rakyat di Kabupaten Tasikmalaya masuk dalam kelompok penduduk sejahtera atau justru menjadi bagian dari penduduk pra sejahtera di atas.

Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat menurut BPS dapat diamati dari berbagai aspek yang dapat dibagi menjadi tujuh indikator meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan,

konsumsi/pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Desa Janggala merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini terdiri dari empat dusun dan tiga puluh enam rukun tetangga. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 5.304 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.684 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.620 jiwa. Desa Janggala merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian petani tersebut memanfaatkan lahan hutan sebagai lahan pertanian yang diusahakan. Para petani tersebut memiliki lahan garapan dengan luas yang berbeda-beda, mulai dari 0,2 Ha hingga 2,0 Ha.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel, 2004).

Mubyarto (1990) menyatakan bahwa luas areal/lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman tanaman pangan, luas areal/lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Jika luas areal/lahan meningkat, maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya, jika luas areal/lahan yang digunakan sedikit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena tanaman pangan yang ditanam oleh petani menjadi berkurang.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini juga memberikan peluang besar agar mereka dapat lebih meningkatkan kesejahterannya (Rosni, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani penggarap lahan pada kawasan hutan rakyat di desa tersebut serta perbedaan tingkat kesejahteraan pada kelompok penggarap lahan sempit, sedang, dan luas pada kawasan hutan rakyat di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat kesejahteraan petani penggarap lahan pada kawasan hutan rakyat di Desa Janggala?
- 2) Apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan antara petani penggarap lahan sempit, sedang, dan luas pada kawasan hutan rakyat di Desa Janggala?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Tingkat kesejahteraan petani penggarap lahan pada kawasan hutan rakyat di Desa janggala.
- 2) Perbedaan tingkat kesejahteraan antara petani penggarap lahan sempit, sedang, dan luas pada kawasan hutan rakyat di Desa Janggala.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan mengenai topik yang diteliti.
- 2) Bagi petani yang menjadi responden, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi tingkat kesejahteraan mereka dari usahatani sebagai petani penggarap pada kawasan hutan rakyat di Desa janggala.

- 3) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam mempertimbangkan penetapan kebijakan dalam mensejahterakan petani.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani.